

POTENSI PENYERAPAN TENAGA KERJA INDUSTRI KERAJINAN KULIT DI KABUPATEN MAGETAN

Oleh: Drs.Ec. Sugeng Widodo, M.Ak.*

ABSTRAK

Ketenaga kerjaan merupakan masalah yang paling mendasar dalam masyarakat dalam rangka usaha pembangunan ekonomi suatu negara semakin besar penawaran tenaga kerja dibandingkan permintaannya akan menyebabkan pengangguran dan pada akhirnya akan memperlemah potensi permintaan masyarakat secara menyeluruh maka dengan penciptaan lapangan kerja berarti menciptakan permintaan potensial masyarakat yang mencerminkan peningkatan tingkat kemakmuran masyarakat
Kata Kunci: Penyerapan tenaga kerja dan total industri sektor kerajinan kulit

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sejalan dengan pertumbuhan penduduk yang semakin tinggi pada tahun 1994-2003 yaitu sekitar 2% per tahun, maka jumlah tenaga kerja dan angkatan kerja semakin meningkat. Dengan demikian semakin jelaslah bahwa semakin besar jumlah penduduk, semakin besar pula penyediaan tenaga kerja, khususnya disektor industri maupun perdagangan.

Jumlah penduduk dan angkatan kerja yang besar serta laju pertumbuhan penduduk yang tinggi sebenarnya tidak perlu menjadi masalah bila daya dukung ekonomi yang cukup kuat dan efektif dalam memenuhi berbagai macam kebutuhan masyarakat termasuk penyediaan kesempatan kerja.

Sektor industri yang berbasis pada masyarakat luas dengan sumber daya alam yang melimpah, yang padat ketrampilan adalah sektor industri kecil dan kerajinan. Sektor ini sebagian besar milik masyarakat yang strata ekonominya menengah ke bawah. Pengembangan sektor industri kecil dan kerajinan hendaknya disertai peningkatan produktivitas tenaga kerja sehingga out put yang dihasilkan bisa meningkat. Peningkatan produksi dari sektor industri kecil dan kerajinan akan turut serta meningkatkan produksi nasional yang akhirnya akan dapat mempercepat laju pertumbuhan ekonomi, sehingga bisa menambah kesempatan kerja dan mengurangi pengangguran.

Pertumbuhan industri kecil khususnya Industri kerajinan kulit harus dimanfaatkan dan diarahkan sebaik-baiknya, sehingga mampu mendorong pertumbuhan daerah dan sekaligus pembangunan di daerah-daerah yang lebih luas. Jumlah Industri kerajinan kulit di Kabupaten Magetan mengalami peningkatan. Peningkatan jumlah unit usaha Industri Kerajinan Kulit, diikuti juga oleh peningkatan jumlah tenaga kerja.

Rumusan Masalah

Permasalahannya dapat dirumuskan sebagai berikut :

* Staf pengajar FE Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

Bagaimana potensi Industri kerajinan kulit dalam penyerapan tenaga kerja pada sektor industri di Kabupaten Magetan?

METODA

Penelitian tentang potensi industri kerajinan kulit terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri di Kabupaten Magetan, dapat diketahui variabel yang akan digunakan dan akan dibahas sebagai obyek pengamatan yang diteliti.

1. Penyerapan tenaga kerja
Yaitu jumlah unit usaha dan jumlah industri kerajinan kulit secara langsung maupun tidak langsung mampu memberikan sumbangan terhadap pengurangan jumlah angkatan kerja yang sedang mencari kerja.
2. Industri kerajinan kulit
Yaitu industri yang bergerak pada pengolahan kulit. Industri ini memiliki ciri yaitu mengolah atau membentuk bahan baku kulit menjadi barang setengah jadi ataupun barang jadi yang dapat berupa tas, sabuk, jaket dan lain-lainnya.
3. Angkatan kerja
Yaitu penduduk yang berusia 15 tahun sampai dengan 64 tahun yang mempunyai pekerjaan tertentu dalam suatu kegiatan ekonomi dan mereka yang tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan, tidak dihitung sebagai angkatan kerja adalah mereka yang masih bersekolah dan tidak bekerja dan wanita yang mengurus rumah tangga, pensiunan, usia lanjut dan atau karena keadaan fisiknya tidak bekerja dan tidak mencari kerja.
4. Tenaga kerja
Yaitu penduduk yang berumur 10 tahun atau lebih sudah atau sedang bekerja yang mencari pekerjaan dan sedang melakukan kegiatan lain seperti sekolah dan mengurus rumah tangga.
5. Industri kecil
Yaitu kegiatan ekonomi yang mengubah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi atau barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi penggunaannya.

Identifikasi Variabel

Agar dapat memudahkan penganalisaan penulis mengamati 2 kelompok variabel sebagai berikut :

1. Variabel tergantung/dependent variabel adalah variabel yang besarnya dipergunakan oleh perubahan variabel tidak tergantung, maka yang terjadi variabel tergantung adalah total penyerapan tenaga kerja.
2. Variabel bebas/Independen Variabel (x)
Variabel bebas/independen variabel adalah variabel yang tidak ada unsur ketergantungan dengan variabel-variabel lainnya tetapi dapat mempengaruhi variabel lain sehingga yang menjadi variabel bebas ini adalah total industri sektor kerajinan kulit.

Prosedur Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang diperlukan terlebih dahulu dikumpulkan agar dapat menganalisa dengan cermat dan dapat mengambil keputusan atau kesimpulan.

Dalam pengumpulan data sehubungan dengan penyusunan skripsi digunakan metode-metode sebagai berikut :

1. Observasi yaitu peneliti mengadakan pengamatan langsung ke tempat penelitian guna mengetahui permasalahan yang akan diteliti.
2. Dokumentasi, yaitu peneliti mencatat data-data yang diperoleh dari buku-buku literatur dokumen-dokumen adalah hubungan dengan topik yang diambil.
3. Interview yaitu peneliti mengadakan wawancara langsung dengan petugas Departemen Perindustrian Kabupaten Magetan.

Alat Analisa

1. Alat Analisa

Dapat diformulasikan model persamaan fungsional sebagai sesuai landasan teori dan tujuan penelitian ini sebagai berikut :

$$y = f(x)$$

Dimana

$$y = \sum \text{Penyerapan tenaga kerja}$$

$$x = \sum \text{Indsutri sektor kerajinan kulit}$$

Hubungan tersebut dianalisa dengan menggunakan metode analisa regresi linier sederhana dengan model sebagai berikut :

$$\hat{y} = a + bx$$

Dimana

$$\hat{y} = \sum \text{Penyerapan tenaga kerja}$$

$$a = \text{Konstanta}$$

$$b = \text{Koefisien regresi}$$

$$x = \sum \text{Industri sektor kerajinan kulit}$$

Pengujian Hipotesa

Dari model regresi linier sederhana di atas selanjutnya untuk membuktikan Hipotesa dihitung melalui uji t sebagai berikut :

Kemudian untuk melihat sejauhmana tingkat keperluan akan kebenaran koefisien regresi dan sampai sejauh mana tingkat pengaruh variabel bebas individu terhadap variabel tertingat y maka digunakan uji t (t.test) yaitu dengan cara membandingkan nilai t tabel dengan nilai t_{hit} secara statistik pengaruh masing-masing variabel dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$T \text{ hitung} = \frac{b - B}{Sb}$$

Keterangan

$$t = \text{Koefisien regresi parasioal}$$

$$b = \text{Rata-rata dari sampel pertama}$$

$$B = \text{Rata-rata dari sampel kedua}$$

$$Sb = \text{Kesalahan standart perbedaan angka rata-rata}$$

Model pengujian koefisien parasioal yang umum digunakan adalah metode uji dua arah (two tailed test) sebagai daerah kritis. Keputusan untuk menolak atau menerima H_0

dengan membandingkan nilai t_{hitung} dengan nilai t_{tabel} . Apabila nilai t_{hitung} terletak di dalam daerah kritis berarti situasi nilai dikatakan penting secara statistik. Sehingga H_0 harus diterima dan menolah H_1 .

Dengan melihat koefisien determinasi sederhana (r^2), maka dapat diketahui besarnya sambungan atau kontribusi dari keseluruhan \square variable bebas pengaruhnya terhadap \square variable terikat (y). r^2 . Mempunyai nilai antara nol (0) sampai dengan satu (1) atau $0 < r < 1$. Semakin tinggi r^2 (mendekati satu).

ANALISA DAN PEMBAHASAN

Gambaran Obyek Penelitian

Kondisi Penduduk

Masalah penduduk adalah merupakan masalah yang senantiasa menarik perhatian, karena perkembangan penduduk berhubungan erat dengan lajunya tingkat pertumbuhan ekonomi. Pendapatan penduduk menurut mata pencaharian, golongan, umur, tingkat pendapatan, suku bangsa, agama, tempat dan lain-lain adalah merupakan hal yang sangat penting, karena berdasarkan data tersebut dapat dijadikan satu titik tolak untuk mengambil kebijaksanaan-kebijaksanaan dalam rangka pelaksanaan pembangunan.

Susunan penduduk menurut kewarganegaraan serta keterangan-keterangan mengenai tempat tinggal memberikan gambaran mengenai struktur ekonomi suatu daerah. Sedangkan pendapatan penduduk menurut golongan umur dan jenis kelamin, memberikan gambaran kemungkinan pertambahan penduduk serta jumlah tenaga kerja yang tersedia dan dengan dasar inilah untuk selanjutnya pemerintah dapat menentukan kebijaksanaan-kebijaksanaan yang harus ditempuh dalam rangka pembangunan daerah.

Disamping itu faktor penduduk adalah merupakan salah satu potensi penting untuk diikutsertakan dalam pelaksanaan pembangunan. Karena tanpa keikutsertaan penduduk, maka pembangunan tidak akan berhasil. Partisipasi penduduk dalam pelaksanaan pembangunan bisa berhasil apabila seluruh rakyat ikut berpartisipasi.

Berdasarkan hasil sensus penduduk akhir tahun 2003 yang pencatatannya dilaksanakan secara teratur diperoleh data sebanyak 675.989 jiwa yang terdiri dari 324.012 laki-laki dan 350.977 perempuan. Jika dibandingkan dengan jumlah penduduk tahun 2002 yang datanya tercatat 672.989 yang terdiri dari 323.512 laki-laki dan 349.477 perempuan maka tingkat pertambahan penduduk dalam waktu setahun ada 3.000 jiwa atau secara keseluruhan terdapat kenaikan sebesar 0,44%.

Apabila dengan struktur penduduk usia kerja adalah mulai umur 15 sampai dengan 64 tahun maka dapat diketahui bahwa jumlah dari penduduk usia kerja pada tahun 2003 adalah 627.989 jiwa yang terdiri atas 323.512 jiwa untuk laki-laki dan 349.477 jiwa untuk perempuan.

Dengan bertitik tolak pada jumlah penduduk akhir tahun 2003 sebanyak 672.989 jiwa dan luas wilayah berdasarkan hasil pelaksanaan Evaluasi Penggunaan Tanah (EPT) tahun 2000 diperoleh data seluas 688,84736 km² sebanyak 981 jiwa atau bertambah 4 penduduk per km² jika dibandingkan dengan tahun 2002 yang tercatat per kilometer persegi 977 jiwa. Sex Ratio penduduk di Kabupaten Magetan dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Sex Ratio} = \frac{\sum \text{laki - laki}}{\sum \text{perempuan}} \times 100$$

Dan untuk tahun 2003 sex rasionya adalah :

$$\text{Sex Ratio} = \frac{324.012}{350.877}$$

Sementara penduduk yang tidak aktif secara ekonomi atau disebut juga sebagai usia kerja yang masih sekolah, mengurus rumah tangga, dan lainnya.

Mata Pencanharian Penduduk

Dengan memperhatikan luas wilayah dan kondisi umum Kabupaten Magetan, dapat diketahui bahwa potensi dari alam Kabupaten Magetan adalah dari sektor pertaniannya. Penduduk Kabupaten Magetan mayoritas bekerja di sektor pertanian (59,28%), disamping itu juga banyak yang berwiraswasta. Besarnya penduduk yang bekerja di sektor pertanian ini merupakan pengaruh dari keadaan alam yang sangat mendukung penduduk untuk melakukan di bidang tersebut. Selain itu ada juga sebagian penduduk yang bekerja di sektor industri sebagai karyawan.

Tabel 4.1
Keadaan Penduduk di Kabupaten Magetan Pada Akhir Tahun 2003
Menurut Mata Pemcahariannya

No	Pekerjaan	Laki-laki	%
1	Karyawan / ABRI	25.715	6,31
2	Petani	115.213	28,26
3	Buruh Tani	126.458	31,02
4	Pedagang	35.835	8,79
5	Pensiunan	5.116	1,25
6	Pengangguran	589	0,14
7	Lain-lain	98.799	24,23
	Jumlah	407.725	100,00

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)

Tingkat Pendidikan

Pendidikan di suatu daerah dapat menggambarkan tingkat kemakmuran masyarakat di daerah tersebut. Selain itu pendidikan juga dapat diartikan meningkatnya daya pikir atau kemampuan dari masyarakat tersebut untuk berinovasi. Begitu hal dengan masyarakat di Kabupaten Magetan, dengan seiring gencarnya program pendidikan dari pemerintah berdampak pada semakin berkembangnya ilmu pengetahuan (tingkat pendidikan) masyarakat penduduk Kabupaten Magetan. Hal ini terbukti dengan semakin banyaknya lulusan sekolah yang lebih tinggi dibanding dengan tahun-tahun sebelumnya. Bahkan untuk sekarang ini ini, di Kabupaten Magetan juga dicanangkan program wajib belajar sembilan

tahun. Di samping itu juga dikembangkan pendidikan yang bersifat non formal, terutama di desa-desa yang berupa kelompok kerja (kejar paket A dan B).

Program pendidikan masyarakat melalui kejar ini diarahkan pada usaha-usaha pemberantasan buta huruf, yang diikuti peserta wajib usia antara 7 sampai dengan 14 tahun, terutama melalui PD (Kelompok Belajar Pendidikan Dasar).

Kondisi pendidikan penduduk dapat diketahui bahwa jumlah mayoritas penduduk Kabupaten Magetan hanya tamatan Sekolah Dasar (SD) yaitu sebesar 47,91% sementara yang menyelesaikan sampai Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebanyak 28,06%, Sekolah Menengah Atas (SMA) 22,42% dan yang sampai menamatkan perguruan tinggi sebesar 1,61%-nya atau sebesar 4.676 penduduk.

Gambaran Industri Kecil dan Kerajinan di Kabupaten Magetan

Sektor industri mempunyai pesanan yang sangat penting di dalam menunjang pembangunan yang direncanakan pemerintah, namun perlu diingat yang dimaksud industri di sini adalah industri yang menyerap tenaga kerja atau dengan kata lain adalah industri yang padat karya.

Industri kecil dan kerajinan rakyat di Kabupaten Magetan sebagian besar berada di desa-desa. Industri kecil masyarakat Kabupaten Magetan ini sifatnya adalah turun-temurun dan dengan kualitas produksi yang masih relatif rendah serta pada umumnya hanya untuk memenuhi kebutuhan dari masyarakat setempat saja.

Secara spesifik, industri kulit yang berkembang di Kabupaten Magetan dapat dibedakan 2 (dua) yaitu : Pertama, industri kecil penyamakan kulit dan yang kedua, industri kerajinan kulit, industri kecil bahan baku kulit. Industri kerajinan kulit yaitu membuat produk dari bahan baku menjadi bahan jadi, dapat berupa sepatu, sandal, atau ikat pinggang.

Sebagaimana tujuan penelitian ini, yaitu hanya membahas tentang berbagai hal yang berkaitan dengan industri kulit yang ditinjau dari jenis industri kerajinan kulit. Oleh karena itu berbagai pembahasan yang berkaitan dengan industri kulit ini hanya menjelaskan tentang industri kerajinan kulit, dan tidak termasuk industri penyamakan kulit.

Perkembangan Jumlah Unit Industri Kerajinan Kulit di Kabupaten Magetan

Industri kerajinan kulit di Kabupaten Magetan selalu mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Industri kerajinan kulit selain berada di Lingkungan Industri Kulit (LIK) juga ada yang berada di Luar Lingkungan Industri Kecil (LLIK).

Industri kerajinan kulit yang berada di luar lingkungan industri kulit berlokasi di enam desa atau kelurahan yaitu desa Canderejo, desa Balegondo, Kelurahan Selorejo, Kelurahan Magetan, Kelurahan Tawang Arum dan Kelokorejo.

Berikut ini adalah perkembangan secara keseluruhan jumlah unit usaha kerajinan kulit di Kabupaten Magetan.

Tabel 4.2.

Perkembangan Jumlah Unit Usaha Kerajinan Kulit di Kabupaten Magetan Tahun 1994 – 2003											
No.	Tahun	LIK	Di Luar Lingkungan Industri Kecil						Jumlah h LLIK	Total x	%
			Selo- rejo	Mage- tan	Tawang- arum	Kepolo- rejo	Cinde- rejo	Bale- gondo			
1	1994	9	22	16	3	7	15	16	79	88	-
2	1995	9	23	16	3	7	16	16	81	90	2,27
3	1996	9	24	17	3	8	16	16	84	93	3,33
4	1997	9	25	17	3	8	16	16	85	94	1,08
5	1998	9	27	17	4	8	16	17	89	98	4,26
6	1999	9	29	17	4	8	16	17	91	100	2,04
7	2000	9	32	17	4	8	16	17	94	103	3,00
8	2001	9	32	17	4	8	16	17	94	103	0,00
9	2002	9	32	17	4	8	16	17	94	103	0,00
10	2003	9	32	18	4	8	16	17	95	104	0,97

Sumber : Departemen Perindustrian Kabupaten Magetan 2003

Sampai dengan tahun 2003 jumlah unit usaha kerajinan kulit di dalam lingkungan industri kulit sebesar 9 unit atau dengan kata lain tidak mengalami peningkatan. Sedangkan di luar lingkungan industri kecil terus mengalami peningkatan jumlah unit usahanya, kecuali pada tahun 2001 sampai dengan 2002. Demikian, juga dilihat dari jumlah keseluruhan unit usaha industri kerajinan kulit ini, untuk periode tahun 2000/2001 dan 2001/2002 sama sekali tidak mengalami peningkatan. Peningkatan unit usaha tertinggi dicapai pada periode tahun 1997/1998 yaitu sebesar 4,26%.

Perkembangan Jumlah Penyerapan Tenaga Kerja Industri Kerajinan Kulit di Kabupaten Magetan

Dari hasil jumlah unit usaha dan jumlah produksi industri kerajinan kulit di Kabupaten Magetan. Magetan pada periode tahun 1994 sampai dengan periode tahun 2003 secara langsung maupun tidak langsung mampu memberikan sumbangan terhadap pengurangan jumlah angkatan kerja yang sedang mencari kerja. Oleh karena itu jumlah produksi yang dihasilkannya sekaligus jumlah unit yang ada akan berpengaruh pada kemampuan sektor ini dalam menyerap tenaga kerja yang ada. Untuk melihat penyerapan tenaga kerja dari industri kerajinan kulit di Kabupaten Magetan selama tahun analisis 1994 – 2003 dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.3.

Perkembangan Jumlah Penyerapan Tenaga Kerja dari Industri Kerajinan Kulit di Kabupaten Magetan tahun 1994 – 2003

No.	Tahun	LIK	Di Luar Lingkungan Industri Kecil						Jumlah Total	%	
			Selo-rejo	Mage-tan	Tawang arum	Kepolo-rejo	Cinde-rejo	Bale-gondo			
1	1994	54	66	59	12	22	35	36	230	284	-
2	1995	56	66	59	12	22	37	37	233	289	1,76
3	1996	56	68	60	13	23	40	37	241	297	2,77
4	1997	58	70	61	13	24	41	38	247	305	2,69
5	1998	60	74	62	16	22	46	38	260	320	4,92
6	1999	63	78	62	16	26	46	40	268	331	3,44
7	2000	63	82	63	16	26	46	40	273	336	1,51
8	2001	64	83	63	17	26	47	42	278	342	1,79
9	2002	64	83	64	18	26	47	42	280	344	0,58
10	2003	65	84	65	18	27	47	42	283	348	1,6

Sumber : Departemen Perindustrian Kabupaten Magetan 2003

Berdasarkan tabel di atas, penyerapan tenaga kerja dari industri kerajinan kulit ini terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Dimana peningkatan tertinggi terjadi pada tahun 1997/1998 yaitu sebesar 4,92%. Sementara peningkatan terendah terjadi pada tahun 2002/2003 yaitu sebesar 0,58%.

Berdasarkan data pada tabel 4.8 dan tabel 4.9, maka tujuan pokok yang hendak dicapai yaitu untuk mengetahui potensi industri kerajinan kulit dalam penyerapan tenaga kerja pada sektor industri di Kabupaten Magetan dapat dianalisis dengan mempergunakan regresi linier sederhana berdasaklan data time series dari tahun 1994 sampai dengan 2004.

Analisa Model

Seperti dalam tujuan penelitian dalam Bab I, bahwa penelitian ini memiliki tujuan pokok yang hendak dicapai yaitu untuk mengetahui potensi industri kerajinan kulit dalam penyerapan tenaga kerja pada sektor industri di Kabupaten Magetan. Dalam menganalisa data dipergunakan analisis regresi sederhana berdasarkan time series dari tahun 1994 sampai dengan 2003. Serta perhitungan dengan mempergunakan komputer SPSS diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.4
Hasil Perhitungan Regresi Linier Sederhana

Variabel Bebas	Korelasi Regresi	Standar Error	T-hitung	Sig	r ² Parsial
x	4,024	0,170	23,707	0,000	0,993

Varibel Terikat	Penyerapan tenaga kerja
Konstanta	-73,191
Korelasi Sederhan (r)	0,986

Sumber : Lampiran 2 (Analisa Regresi)

Dari hasil perhitungan tersebut di atas diperoleh persamaan regresi linier sederhana adalah sebagai berikut :

$$\hat{y} = a + bx$$

$$\hat{y} = -73,191 + 4,024 x$$

Adapun analisis dari persamaan regresi sederhana tersebut di atas dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Nilai Konstanta (a) = -73,191

Tanpa adanya industri sektor kerajinan kulit (x), maka diprediksikan penyerapan tenaga kerja menunjukkan sebesar -73,191 satuan.

2. Koefisien regresi untuk industri sektor kerajinan kulit (b) = 4,024

Hal ini menunjukkan besarnya pengaruh positif variabel industri sektor kerajinan kulit (x) terhadap penyerapan tenaga kerja, artinya apabila variabel sektor kerajinan kulit (x) meningkat sebesar satu satuan, maka diprediksikan penyerapan tenaga kerja akan meningkat sebesar 4,024 satuan. Sebaliknya apabila variabel sektor kerajinan kulit (x) menurun sebesar satu satuan maka diprediksikan penyerapan tenaga kerja akan menurun sebesar 4,024 satuan.

Pengujian Hipotesa

Untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat digunakan uji t yang akan diuraikan sebagai berikut :

Langkah-langkah pengujian :

- a. $H_0 : \beta_i = 0$ (tidak ada pengaruh antara x terhadap y)
 $H_1 : \beta_i \neq 0$ (ada pengaruh antara x terhadap y)
- b. Taraf significant sebesar $\alpha = 0,05$ karena uji dua sisi maka $\alpha/2$ dan $df = 10 - 2 = 8$; jadi $t_{tabel} = 2,306$
- c. Hasil perhitungan t hitung diketahui sebesar 23,707
Hasil analisis = t_{hitung} sebesar 23,707 > t_{tabel} yang sebesar 2,306 maka H_0 ditolak. Sehingga kesimpulannya ada pengaruh yang signifikan antara industri kerajinan kulit terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri di Kabupaten Magetan.

Pembahasan Hasil Penelitian

Sebagian besar usaha industri kerajinan kulit di Kabupaten Magetan merupakan mata pencaharian pokok bagi penduduk disana, hanya sebagian kecil saja yang menjadikan usaha ini sebagai mata pencaharian sambilan. Bahkan banyak diantaranya yang mengusahakan usaha kerajinan kulit ini dalam berikut : sepatu, sandal, tas, dompet, ikat pinggang dan lain sebagainya.

Seiring dengan semakin meningkatnya usaha industri kulit ini, maka semakin banyak tantangan yang harus dihadapi terutama menjelang tahun 2004. Dari industri kulit yang berskala kecil (hanya untuk konsumen domestik/dalam Kabupaten) diharapkan akan mampu mencapai skala besar yang masuk dalam persaingan industri kulit di pasaran dalam negeri atau bahkan berskala ekspor.

Menghadapi era pasar bebas maka usaha pembinaan dan pengembangan dari industri kerajinan kulit ini harus berorientasi kepada pemenuhan kebutuhan pasar global. Di samping itu usaha industri kulit dituntut agar dapat memberikan nilai tambah yang tinggi kepada masyarakat Magetan. Untuk mencapai hal tersebut masih dijumpai berbagai permasalahan-permasalahan tersebut antara lain adalah :

1. Masalah struktural yang menghambat perkembangan usaha industri kulit Magetan. Masalah ini terkait dengan aspek teknologi, produksi, pemasaran, permodalan dan manajemen usaha yang ada pada para pengusaha industri tersebut.
2. Pola pembinaan dan pengembangan industri kulit belum mengalami perubahan yang menunjukkan adanya suatu inovasi baru yang secara ajeg menyesuaikan dengan situasi dan kondisi terkini. Terkesan bahwa pembinaan dan pengembangan dari industri kulit ini masih berorientasi kepada pengenalan cara-cara (teknologi) berproduksi, di lain pihak teknologi produksi kerajinan kulit sudah ketinggalan jaman dan umumnya sudah tua. Para pengrajin kulit sudah ketinggalan jaman dan umumnya sudah tua. Para pengrajin kulit sekarang ini masih banyak yang mengandalkan fasilitas yang dimiliki UPT (Unit Pelayanan Teknis), meskipun beberapa pengusaha sudah memiliki mesin atau peralatan yang berteknologi lebih baik dari pada yang dimiliki UPT (Unit Pelayanan Teknis).

Dua permasalahan di atas merupakan permasalahan pokok yang dihadapi oleh industri kerajinan kulit di Kabupaten Magetan pada saat ini (berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan). Dan dari permasalahan di atas dapat dilakukan beberapa alternatif jalan keluar yang mungkin dapat dilakukan oleh para pengrajin kulit dan pihak-pihak yang terkait dengan kerajinan kulit di Kabupaten Magetan yaitu :

1. Dukungan dari semua pihak/instansi terutama yang berkaitan dengan pendanaan pembangunan baik yang berasal dari APBN, APBD I, APBD II. Apabila semua instansi / Dinas serta Pemerintah Daerah telah memahami pentingnya dan manfaat pembinaan dan pengembangan usaha industri kulit bagi daerah, maka diharapkan akan dapat memperlancar aktivitas pembinaan dan pengembangannya sehingga hasilnya dapat memberikan kontribusi kepada peningkatan pendapatan masyarakat Kabupaten Magetan.
2. Mekanisme dan materi perencanaan program pembinaan pengembangan. Pemahaman kepada mekanisme dan materi perencanaan baik oleh perencana program dan pembuatan keputusan harus sama. Hal ini akan dapat melancarkan proses perencanaan baik oleh perencanaan program dan pembuat keputusan harus sama. Hal ini akan dapat melancarkan proses perencanaan dana dapat menjamin tertampungnya segenap usulan program yang sesuai dengan kebutuhan pembinaan dan pengembangan industri kulit.
3. Adanya perhatian yang proporsional terhadap pembinaan dan pengembangan industri kulit termasuk di dalamnya segala aspek dukungan dari semua pihak khususnya dari instansi atasan yang membina langsung.

4. Tersusunnya usul program pembinaan yang dapat menampung aspirasi kebutuhan pembinaan industri kulit di Indonesia pada umumnya dan di Kabupaten Magetan pada khususnya. Untuk itu perlu dukungan tersedianya informasi yang lengkap dan terkini tentang kebutuhan pembinaan pengembangan industri kulit.

Lebih lanjut dari pelaksanaan pembinaan dan pengembangan dari industri kerajinan kulit di Kabupaten Magetan tersebut, diharapkan akan didapatkan hasil “Industri kerajinan kulit menjadi industri yang dapat menghasilkan devisa melalui produk-produk kulit yang diekspor dari Magetan. Untuk itu perlu dukungan peran perdagangan yang andal dan efisien dalam kegiatan pemasaran produk industri kulit dan dalam hal ini Pemerintah Daerah diharapkan memberikan dukungan terhadap upaya-upaya ekspor produk kulit, atau paling tidak menjadikan produk kulit Magetan sebagai pemasok utama ekspor kulit dan barang kulit di daerah lain.”

Simpulan dan Saran

Simpulan

Dari hasil pengujian hipotesis dan pembahasan pada bab III maka penulis dapat menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil perhitungan analisa regresi sederhana diperoleh persamaan sebagai berikut :

$$\hat{y} = a + bx$$

$$\hat{y} = -73,191 + 4,024x$$

Hasil analisis dari persamaan regresi sederhana tersebut di atas dapat dijelaskan sebagai berikut : nilai konstanta (a) menunjukkan sebesar -73,191 berarti tanpa adanya industri sektor kerajinan kulit (x), maka diprediksikan penyerapan tenaga kerja menunjukkan sebesar -73,191 satuan. Koefisien regresi untuk industri sektor kerajinan kulit (x) = 4,024. Hal ini menunjukkan besarnya pengaruh positif variabel sektor kerajinan kulit (x) meningkat sebesar satu satuan, maka diprediksikan penyerapan tenaga kerja akan meningkat sebesar 4,024 satuan. Sebaliknya apabila variabel sektor kerajinan kulit (x) menurun sebesar satu satuan maka diprediksikan penyerapan tenaga kerja akan menurun sebesar 4,024 satuan.

2. Korelasi sederhana (r) menunjukkan sebesar 0,993 berarti mendekati positif 1 dan searah. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang kuat dan searah antara industri kerajinan kulit terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri di Kabupaten Magetan.
3. Koefisien determinasi sederhana (r²) menunjukkan sebesar 0,986 berarti mendekati 1. Semakin tinggi koefisien determinasi sederhana (r²) mendekati satu maka model regresi tersebut semakin baik.
4. Hasil analisis menunjukkan t hitung sebesar 23,707 > t tabel yang sebesar 2,306 maka Ho ditolak. Sehingga kesimpulannya ada pengaruh yang signifikan antara industri kerajinan kulit terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri di Kabupaten Magetan.
5. Adanya pengaruh yang signifikan antara industri kerajinan kulit terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri di Kabupaten Magetan pada tahun 2003 mampu menyerap sebesar 1,6% dari total angkatan kerja tahun 2003 sebesar 627.989 jiwa.

Saran

Dari kesimpulan tersebut di atas, maka dapat dikemukakan beberapa saran yang mungkin dapat bermanfaat bagi yang berkepentingan tersebut adalah :

1. Hendaknya pemerintah daerah khususnya Kabupaten Magetan mendukung langkah-langkah kebijakan yang diambil oleh pihak pengrajin kulit dengan cara mempermudah dan membantu usaha yang telah diprogramkan dengan tujuan untuk menyerap tenaga kerja di daerah tersebut.
2. Memberikan kontribusi dan subsidi kepada pengrajin kulit agar segera memperluas lapangan usahanya dengan tujuan untuk menyerap tenaga kerja yang benar-benar profesional. Dengan langkah tersebut diharapkan nantinya untuk mengurangi angka pengangguran.
3. Pembinaan usaha industri kerajinan kulit yang dilakukan oleh Departemen Perindustrian dan Perdagangan seharusnya disesuaikan dengan kondisi yang ada pada industri tersebut. Sehingga pembinaan yang dilakukan dapat optimal dan dapat berguna bagi masyarakat lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Licolinn. 1998. Ekonomi Pembangunan. Terbitan Sekolah Tinggi Ekonomi. YKPN. Yogyakarta.
- Djojohadikusomo, Sumitro. 1980. Ekonomi Pembangunan. Lembaga Penerbitan FE – UI. Jakarta.
- Garis-garis Besar Haluan Negara Republik Indonesia 1993-1998. Penerbit Sinar Wijaya. Surabaya.
- Kadariah, 1998. Pengantar Teori Ekonomi Makro. Penerbit Bina Aksara. Jakarta.
- Kusumowidho, Sisdjiatmo. 1981. Dasar-dasar Demografi. Lembaga Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Simanjutak, Payaman, J.1981. Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia. Lembaga Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Sukirno, Sadono. 1981. Ekonomi Pembangunan. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Suparmoko, Irawan. M. 1979. Ekonomi Pembangunan. Penerbit BPFE. Yogyakarta.
- Supranoto, J. 1983. Pengantar Ilmu Statistik. Jilid I. Penerbit Alumni. Bandung.
- Winardi. 1988. Kamus Ekonomi. Penerbit Alumni. Bandung.
- _____, 1982. Penduduk Indonesia seri S Nomor I. Penerbit BPS. Jakarta.
- _____, 1997. Perkembangan Industri Kabupaten Magetan. Penerbit Departemen Perindustrian. Magetan.